

Menakar Kesyarifan Perilaku Konsumsi Karyawan Lembaga Keuangan Syarifah: Studi pada Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Syaparuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Watampone

Email: Safarb135@gmail.com

Abstract: This study discusses about the consumption behavior of the employees of Islamic financial institutions, whether it is in accordance with the purpose of the Sharia. This problem needs to study because if their consumption level is in accordance with the purpose of Sharia, it will determine the balance of activity in BMT As'adiyah Sengkang, which its implications can improve the performance of its employees so that their productivities will increase and automatically the assets of BMT As'adiyah Sengkang will increase as well. The results of this study indicate that the APC of the employees of BMT A'sadiyah Sengkang on physical and spritual consumption is greater than their MPC on those for all levels of their income, the APC and MPC of the employees of BMT As'adiyah Sengkang on the zakat payment are the same for all levels of their income, namely constant, and the E_1 of the employees of BMT As'adiyah Sengkang on the principal consumptions smaller than their E_2 on that for all levels of their earnings. This indicates that the employees' behavior of BMT As'adiyah Sengkang is in accordance with the purpose of Sharia.

Keywords: *behaviour; consumption; APC; MPC; BMT As'adiyah Sengkang*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kesesuaian perilaku konsumsi karyawan lembaga keuangan syarifah (BMT As'adiyah Sengkang) dengan tujuan syarifah Islam. Jika terdapat kesesuaian di antara keduanya maka hal itu akan dapat menentukan keseimbangan aktivitas di BMT As'adiyah dan pada akhirnya juga akan berimplikasi pada meningkatnya kinerja dan produktifitas karyawan. Dengan demikian, aset BMT As'adiyah Sengkang juga akan bertambah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada semua tingkatan pendapatan karyawan BMT As'adiyah Sengkang, bahwa tingkat kecenderungan mengkonsumsi secara rata-rata lebih besar daripada kecenderungan mengkonsumsi marginal ($APC > MPC$) pada konsumsi fisik dan konsumsi ibadah lain; tingkat kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) dan kecenderungan

mengonsumsi marginal (MPC) pada pembayaran zakat adalah sama (konstan), dan bahwa tingkat konsumsi pokok pribadi lebih kecil daripada konsumsi untuk ibadah ($E_1 < E_2$) pada konsumsi pokok karyawan. Hal ini menandakan bahwa perilaku konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang sesuai dengan tujuan syari'ah Islam.

Kata kunci: *perilaku; konsumsi; APC; MPC; BMT As'adiyah Sengkang*

Pendahuluan

BMT As'adiyah Sengkang didirikan pada tanggal 10 Juni 2001 dengan modal awal sekitar Rp.28.750.000,- dan *per* tanggal 31 Desember 2016, total aset yang dimiliki mencapai Rp.48.974.972.228,-.¹ Aset sebesar ini tentu saja tidak muncul begitu saja, tetapi dihasilkan melalui peran dan kesediaan para karyawan untuk bekerja secara profesional dan penuh tanggung jawab.²

Para karyawan BMT As'adiyah Sengkang adalah individu dengan kebutuhan hidup yang bermacam-macam. Namun demikian, lembaga keuangan syari'ah ini mampu memberikan kompensasi yang layak kepada para karyawannya sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan konsumsinya secara memadai, baik pada tingkat APC (*Average Propensity to Consume/ kecenderungan mengonsumsi rata-rata*) maupun MPC (*Marginal Propensity to Consume, kecenderungan mengonsumsi marginal*). Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa tingkat pengeluaran untuk konsumsi bagi masing-masing karyawan tidaklah sama. Perbedaan tingkat pengeluaran masing-masing karyawan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti besarnya jumlah penghasilan, banyaknya anggota keluarga, tingkat harga barang dan jasa kebutuhan hidup, status sosial yang bersangkutan, termasuk di

¹ BMT As'adiyah Sengkang, "Laporan Keuangan BMT As'adiyah Sengkang 31 Januari 2017", *Dokumen Internal*, BMT As'adiyah Sengkang, Januari 2017.

² Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di BMT As'adiyah Sengkang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan pada Tanggal 2-4 Mei 2017.

dalamnya tingkat pendidikan, lingkungan sosial (tinggal di desa atau kota, kota besar atau kota kecil), dan cara-cara mengelola keuangan.³

Di dalam ajaran Islam, pengeluaran seseorang untuk konsumsi idealnya didasarkan pada prioritas kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga kebutuhan manusia: *pertama*, kebutuhan primer, yakni kebutuhan pokok bagi manusia yang dapat mewujudkan lima tujuan syari'ah (yakni memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan harta). Tanpa terpenuhinya kebutuhan primer tersebut maka kehidupan manusia tidak akan berlangsung. *Kedua*, kebutuhan sekunder, yakni kebutuhan manusia yang bersifat mendukung terpenuhinya kebutuhan primer. Terpenuhinya kebutuhan sekunder akan menjadikan seseorang lebih mudah menjalani kehidupan dan terhindar dari kesulitan. *Ketiga*, kebutuhan tersier, yaitu kebutuhan yang bersifat pelengkap, yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan manusia ini didasarkan dan diselaraskan dengan lima tujuan syari'ah (memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta).⁴ Untuk mewujudkan lima tujuan syari'ah tersebut, seorang muslim dituntut untuk disiplin dalam menepati skala prioritas kebutuhan tadi, sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya. Namun demikian, tidak setiap muslim mampu atau mudah untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumsinya sesuai dengan tujuan syari'ah tersebut.

Atas dasar kenyataan itulah maka tulisan ini bermaksud mengkaji dan meneliti kesesuaian tingkat konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang dengan tujuan syari'ah Islam. Secara lebih spesifik, tulisan ini hendak mengkaji: (1) kecenderungan atau hasrat rata-rata (APC) dan kecenderungan marginal (MPC) konsumsi fisik, pembayaran zakat, dan ibadah lain para karyawan, dan (2) tingkat kesyarifan perilaku konsumsi pokok pribadi (E_1) dan ibadah (E_2) karyawan jika diukur dengan fungsi (model) konsumsi Fahim Khan.

³ William A. McEachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Terj. Sigit Triandaru dari Judul Asli: *Economics: a Contemporary Introduction* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 64.

⁴ Fahim Khan, *Essays in Islamic Economics* (Leicester: The Islamic Foundation, 1995), hlm. 39-40.

Pengertian dan Fungsi (Model) Konsumsi

Para ilmuwan memiliki definisi yang berbeda-beda tentang makna konsumsi. Rasyidi mendefinisikan konsumsi sebagai penggunaan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia,⁵ sementara Paul A. Samuel Son dan Willan D Nor Haus mengemukakan bahwa konsumsi adalah pengeluaran untuk barang dan jasa, seperti makan, pakaian, mobil, pengobatan dan perumahan.⁶ Sedangkan menurut Afzalur al-Rahman, konsumsi adalah permintaan dan pemanfaatan.⁷ Dari beberapa definisi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pengeluaran konsumsi untuk masing-masing individu ataupun keluarga tidaklah sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah pendapatan yang diperoleh, jumlah anggota keluarga, tingkat usia anggota keluarga, pendidikan, kesehatan, dan juga harga nisbi berbagai jenis barang konsumsi.⁸

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen tunggal terbesar dari pengeluaran keseluruhan aktual. Namun demikian, terdapat hal lain yang penting untuk diperhatikan dan diperhitungkan, yakni menyangkut besaran pendapatan sisa rumah tangga. Dengan demikian, perlu diperhatikan besaran jumlah belanja rumah tangga yang hendak dikeluarkan dan besaran jumlah uang yang hendak ditabung. Dalam hal ini, penelitian empiris tentang perubahan pendapatan suatu keluarga memiliki keterkaitan erat dengan tingkat konsumsi untuk suatu periode tertentu: semakin

⁵ Suherman Rasyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hlm. 147.

⁶ Paul Samuel Son dan William D. Nor Hans, *Ekonomi*, jilid 1, terj. (Jakarta: Airlangga, 1993), hlm. 101

⁷ Afzalur al-Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 12.

⁸ Gerardo P. Sicut dan Heinz Wolfgang Arndt, *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*, terj. Nirwono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 3.

tinggi tingkat pendapatan suatu keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.⁹

Pengeluaran konsumsi (*private consumption expenditure*) meliputi semua pengeluaran rumah tangga keluarga, perseorangan dan lembaga-lembaga swasta untuk membeli barang-barang dan jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹⁰ Fahim Khan, sebagaimana dikemukakan oleh Nur Huda, menyatakan bahwa tingkat konsumsi sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diperolehnya. Dalam hal ini, Khan membagi tingkat pendapatan seseorang atau masyarakat menjadi dua, yakni pendapatan yang berada di atas nisab (angka minimal aset yang terkena kewajiban zakat) yang dinotasikan dengan Y_u (*upper classes*/golongan kaya) dan (b) pendapatan yang berada di bawah nisab yang dinotasikan dengan Y_L (*lower classes*/golongan miskin). Komponen pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga konsumen, menurut Khan, dibagi atas dua bentuk pengeluaran, yaitu konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (*for self*) yang dilambangkan dengan notasi E_1 dan konsumsi untuk jalan menuju keridhaan Allah (*cause of Allah*) yang dinotasikan dengan E_2 . Dengan begitu, maka ditemukanlah rumus sebagai berikut: $C = A_o + A_u Y_u$. Persamaan tersebut hampir sama dengan persamaan untuk fungsi konsumsi yang dikemukakan Keynes, yaitu: $C = a + bY$.

Namun demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya, yakni menyangkut esensi atau makna yang terkandung di dalamnya. Pada rumusan Khan, pendapatan yang dimaksud merujuk pada pendapatan golongan kaya (*upper classes*) atau bisa disebut sebagai kelompok *muzakki* (pembayar zakat) sehingga *intersep* ataupun *slope/marginal propensity to consume* (MPC) yaitu A_o dan A_u juga untuk golongan kaya. Sementara pendapatan yang dimaksud pada rumusan Keynes tidaklah demikian. Dalam hal ini, Khan menggambarkan fungsi konsumsi sebagai berikut. Persamaan konsumsi model Keynes dilambangkan dengan C dengan *intersep* a_0 dan *slope* a_1 . Sedangkan persamaan konsumsi model Khan dilambangkan dengan

⁹ R. Lipsey dan P. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 34.

¹⁰ Soediyono, *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional* (Yogyakarta: Liberty, 1984), hlm. 41.

C dengan intersep $a_0 + E_2$ atau (A_0) dan slope A_u . Dalam pendekatan Khan ini, besaran nilai intersep (*autonomous consumption*) mengalami peningkatan sebesar E_2 karena ada pengeluaran yang ditujukan untuk *cause of Allah* yang besarnya tidak tergantung pada jumlah pendapatan. Oleh karena itu, besaran *intersep* dalam fungsi Keynes (a_0) nilainya akan berbeda dengan fungsi Khan ($A_0 = a_0 + E_2$). Sementara untuk MPC-nya terlihat pada area a_1 lebih besar dibandingkan area A_u . Hal ini terjadi karena bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi sendiri (*for self*) berkurang sebesar pengeluaran yang dilakukan untuk *cause of Allah* (E_2). Dengan demikian, apabila dikombinasikan antara fungsi Keynes dengan fungsi Khan akan diperoleh persamaan sebagai berikut: $C = (a_0 + E_2) + a_1 (Y_u - E_2)$. Persamaan tersebut hanya berlaku bagi mereka yang memiliki penghasilan di atas nisab atau golongan kaya (*upper classes*).¹¹

Kombinasi fungsi konsumsi Keynes dengan fungsi konsumsi Fahmi Khan di atas, dalam tulisan ini, menjadi dasar asumsi bahwa MPC karyawan BMT As'adiyah Sengkang dinotasikan dengan ($a_0 + E_2$), yakni kebutuhan *ḍarūriyyat* dan ibadah yang diterima mereka pada saat $Y=0$, yakni ketika pendapatan *disposel* mereka dalam posisi nol (tidak ada), dan MPC-nya dinotasikan dengan (a_1), yakni kebutuhan *hājīyyat* dan *taḥsīniyyat* yang diterima mereka pada saat $Y > 0$, yakni ketika pendapatan *disposel* mereka ada. Dengan demikian, tingkat konsumsi (MPC dan APC) karyawan BMT As'adiyah Sengkang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan *disposebal* mereka yang dinotasikan dengan ($Y_u - E_2$), yakni Y_u dengan hitungan senisab (85 gram emas murni) dan telah dikeluarkan 2,5% dalam bentuk zakat. Jika demikian adanya, maka dapat dihipotesiskan bahwa tingkat APC dan MPC karyawan BMT As'adiyah Sengkang sudah sesuai dengan tujuan syari'ah, yakni kegiatan konsumsi yang mereka lakukan adalah untuk mencapai masalah.

¹¹ Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 40-42.

Tingkat APC dan MPC Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan konsumsi rata-rata (APC) dan kecenderungan konsumsi marginal (MPC) karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada konsumsi fisik, pengeluaran zakat (zakat mal), dan konsumsi ibadah lainnya (selain zakat mal), digunakan fungsi konsumsi Keynes. Persamaan matematisnya, yaitu: $C = a + bY$, $a = (APC - MPC) Y$, $b = MPC = \Delta C / \Delta Y$, $APC = C / Y$. Hasil perhitungannya dapat disajikan sebagai berikut:

1. Tingkat APC dan MPC pada konsumsi fisik

Hasil perhitungan tingkat APC dan MPC pada konsumsi fisik karyawan BMT As'adiyah Sengkang, dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Tingkat APC dan MPC pada Konsumsi Fisik
Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Rata-Rata Tingkat Pendapatan Dibawah 3-4 Jutaan (I)								
Pendapatan		Konsumsi Fisik		APC-KF	MPC-KF	Basic-KF (Rp)	Marginal-KF (Rp)	Total-KF (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
1.982.353	2.341.176	1.763.186	2.051.490	0,88	0,80	170.425	1.881.065	2.051.490
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Antara 3-4 Jutaan (II)								
Pendapatan		Konsumsi Fisik		APC-KF	MPC-KF	Basic-KF (Rp)	Marginal-KF (Rp)	Total-KF (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
3.882.353	4.617.647	3.394.318	3.913.320	0,85	0,71	653.989	3.259.331	3.913.320
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Diatas 3-4 Jutaan (III)								
Pendapatan		Konsumsi Fisik		APC-KF	MPC-KF	Basic-KF (Rp)	Marginal-KF (Rp)	Total-KF (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
5.750.000	7.000.000	4.427.500	5.145.000	0,74	0,57	1.127.000	4.018.000	5.145.000

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Hal-hal yang dapat dijelaskan pada tabel 1 di atas, yaitu: Pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai MPC-nya sebesar 0,80 sementara nilai APC-nya sebesar 0,88. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai MPC-nya turun menjadi 0,71 dan nilai APC-nya juga turun menjadi 0,85. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai MPC-nya turun lagi menjadi 0,57 dan nilai APC-nya juga turun menjadi 0,74.

Penjelasan di atas menandakan bahwa nilai MPC pada konsumsi fisik karyawan BMT As'adiyah Sengkang semakin kecil ketika pendapatan mereka meningkat. Artinya, penambahan konsumsi fisik mereka tidak naik meskipun pendapatan mereka terus meningkat. Hal ini menandakan bahwa jika mereka semakin makmur dan adil, maka porsi penambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi fisik tidak demikian sehingga kemampuan mereka untuk menabung akan meningkat sehingga kemampuan mereka untuk menyediakan dana investasi yang dibutuhkan dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Dengan demikian, MPC pada konsumsi fisik bagi kelompok karyawan BMT As'adiyah Sengkang yang berpenghasilan tinggi, lebih rendah tingkat MPC-nya daripada kelompok karyawan BMT As'adiyah Sengkang yang berpenghasilan rendah.

Selain itu, nilai APC karyawan BMT As'adiyah Sengkang juga mengalami penurunan meskipun rata-rata konsumsi mereka tetap karena pendapatan mereka naik. Tingkat APC digunakan untuk mengetahui rasio perbandingan antara besarnya tingkat konsumsi fisik yang dikeluarkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada berbagai tingkat pendapatan yang mereka miliki dengan tingkat pendapatan mereka itu sendiri. Atas dasar ini, maka secara tersirat dapat dipahami bahwa dana yang dikeluarkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang untuk konsumsi fisik bersifat tetap meskipun tingkat pendapatan mereka naik. Artinya, tingkat rata-rata konsumsi fisiknya sudah stabil dan tidak ditambah lagi meskipun ada kesempatan dan ada dana yang bisa digunakan untuk menambahnya karena naiknya tingkat pendapatan mereka. Akan tetapi dana tersebut disiapkan untuk tabungan, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menyiapkan dana investasi yang dibutuhkan dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang.

2. Tingkat APC dan MPC pada pembayaran zakat

Hasil perhitungan tingkat APC dan MPC pada pembayaran zakat mal karyawan BMT As'adiyah Sengkang, dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Tingkat APC dan MPC pada Pembayaran Zakat
Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Rata-Rata Tingkat Pendapatan Dibawah 3-4 Jutaan (I)					
Pendapatan		Pembayaran Zakat		APC-PZ	MPC-PZ
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)		
1.982.353	2.341.176	49.559	58.529	0,03	0,03
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Antara 3-4 Jutaan (II)					
Pendapatan		Pembayaran Zakat		APC-PZ	MPC-PZ
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)		
3.882.353	4.617.647	97.059	115.441	0,03	0,03
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Diatas 3-4 Jutaan (III)					
Pendapatan		Pembayaran Zakat		APC-PZ	MPC-PZ
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)		
5.750.000	7.000.000	143.750	175.000	0,03	0,03

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Hal-hal yang dapat dijelaskan pada tabel 2 di atas, yaitu: Pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai MPC-nya sebesar 0,03 dan nilai APC-nya juga sebesar 0,03. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai MPC-nya tetap sebesar 0,03 dan nilai APC-nya juga tetap sebesar 0,03. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai MPC-nya tetap sebesar 0,03 dan nilai APC-nya juga tetap sebesar 0,03.

Uraian tersebut menandakan bahwa nilai MPC dan APC pada pembayaran zakat *māl* karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada

setiap tingkat pendapatan yang mereka miliki adalah tetap (konstan). Artinya, pembayaran zakat *māl* bagi mereka adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan karena sudah ditetapkan secara pasti dalam Islam. Oleh karena itu, bagi mereka, pembayaran zakat *māl* wajib hukumnya untuk ditunaikan. Dengan demikian, ketika para karyawan BMT As'adiyah Sengkang telah memenuhi syarat-syarat untuk membayar zakat *māl* maka mereka akan menunaikannya.

3. Tingkat APC dan MPC pada konsumsi Ibadah lain

Hasil perhitungan tingkat APC dan MPC pada konsumsi Ibadah lain karyawan BMT As'adiyah Sengkang, dapat disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3

Tingkat APC dan MPC pada Konsumsi Ibadah (Selain Zakat *Māl*)
Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Rata-Rata Tingkat Pendapatan Dibawah 3-4 Jutaan (I)								
Pendapatan		Konsumsi Ibadah Lain		APC-IL	MPC-IL	Basic-IL (Rp)	Marginal-IL (Rp)	Total-IL (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
1.982.353	2.341.176	169.608	231.157	0,10	0,17	170.425	401.582	231.157
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Antara 3-4 Jutaan (II)								
Pendapatan		Konsumsi Ibadah Lain		APC-IL	MPC-IL	Basic-IL (Rp)	Marginal-IL (Rp)	Total-IL (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
3.882.353	4.617.647	390.976	588.886	0,13	0,27	653.989	1.242.875	588.886
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Diatas 3-4 Jutaan (III)								
Pendapatan		Konsumsi Ibadah Lain		APC-IL	MPC-IL	Basic-IL (Rp)	Marginal-IL (Rp)	Total-IL (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
5.750.000	7.000.000	1.178.750	1.680.000	0,28	0,40	1.127.000	2.807.000	1.680.000

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Hal-hal yang dapat dijelaskan pada tabel 3 di atas, yaitu: Pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai MPC-nya sebesar 0,17

dan nilai APC-nya sebesar 0,10. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai MPC-nya naik menjadi 0,27 dan nilai APC-nya juga naik menjadi 0,13. Begitu juga pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai MPC-nya naik lagi menjadi 0,40 dan nilai APC-nya juga naik menjadi 0,28.

Hal tersebut menandakan bahwa nilai MPC pada konsumsi amal ibadah (selain zakat *mā'*) karyawan BMT As'adiyah Sengkang semakin besar ketika pendapatan mereka meningkat. Artinya, penambahan konsumsi untuk amal ibadah (selain zakat *mā'*) semakin naik apabila pendapatan mereka terus meningkat. Selain itu, nilai APC-nya juga mengalami kenaikan. Tingkat APC digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat konsumsi ibadah yang dikeluarkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada tingkat pendapatan yang mereka miliki. Atas dasar ini, maka secara tersirat dapat dipahami bahwa dana yang dikeluarkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang untuk konsumsi amal ibadah juga naik. Artinya, tingkat rata-rata konsumsi untuk ibadah mereka (selain zakat *mā'*) senantiasa bertambah.

Kesyari'ahan Perilaku Konsumsi Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Untuk mengukur kesyarī'ahan perilaku konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang, yakni dengan membandingkan antara porsi konsumsi pokok untuk pribadi dengan porsi konsumsi pokok untuk ibadah pada setiap tingkat pendapatan yang mereka miliki, digunakan fungsi konsumsi Fahmi Khan. Adapun persamaan matematisnya, yaitu: $C = (a_0 + E_2) + a_1 (Y_u - E_2)$. Hasil perhitungannya dapat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Kesyarifan Perilaku Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Rata-Rata Tingkat Pendapatan Dibawah 3-4 Jutaan (I)								
Pendapatan		Konsumsi Riil		APC-KR	MPC-KR	E1 (Rp)	E2 (Rp)	Basic-KR (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
1.982.353	2.341.176	1.763.186	2.051.490	0.88	0.80	170.425	289.686	460.111
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Antara 3-4 Jutaan (II)								
Pendapatan		Konsumsi Riil		APC-KR	MPC-KR	E1 (Rp)	E2 (Rp)	Basic-KR (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
3.882.353	4.617.647	3.394.318	3.913.320	0.85	0.71	653.989	704.327	1.358.316
Rata-Rata Tingkat Pendapatan Diatas 3-4 Jutaan (III)								
Pendapatan		Konsumsi Riil		APC-KR	MPC-KR	E1 (Rp)	E2 (Rp)	Basic-KR (Rp)
2015 (Rp)	2016 (Rp)	2015 (Rp)	2016 (Rp)					
5.750.000	7.000.000	4.427.500	5.145.000	0.74	0.57	1.127.000	1.855.000	2.982.000

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Hal-hal yang dapat dijelaskan dari tabel 4 di atas, yaitu:

1. Pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai MPC-nya sebesar 0,80 dan nilai APC-nya sebesar 0,88. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai MPC-nya turun menjadi 0,71 dan nilai APC-nya juga turun menjadi 0,85. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai MPC-nya turun lagi menjadi 0,57 dan nilai APC-nya juga turun menjadi 0.74.
2. Pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai E_1 -nya sebesar Rp.170.425 dan nilai E_2 -nya sebesar Rp.289.686. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai E_1 -nya naik menjadi Rp.653.989 dan nilai E_2 -nya juga naik menjadi Rp.704.327. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai E_1 -nya naik menjadi Rp.1.127.000 dan nilai E_2 -nya juga naik menjadi Rp.1.855.000.

Terkait dengan tingkat MPC dan APC pada uraian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai MPC pada konsumsi pokok untuk pribadi karyawan BMT As'adiyah Sengkang semakin kecil ketika pendapatan mereka meningkat. Artinya, penambahan konsumsi pokok untuk pribadi mereka tidak naik meskipun pendapatan mereka naik. Hal ini menandakan bahwa jika mereka semakin makmur dan adil, maka porsi pertambahan pendapatan yang digunakan pada konsumsi pokok untuk pribadi tidak ditambah sehingga porsinya lebih kecil daripada porsi konsumsi pokok untuk ibadah.

Hal yang sama terjadi pada nilai APC, yang juga mengalami penurunan, dalam arti bahwa rata-rata konsumsi pokok untuk pribadi mereka bersifat tetap meskipun pendapatan mereka naik. Tingkat APC digunakan untuk mengetahui rasio perbandingan antara besarnya tingkat dana konsumsi pokok untuk pribadi yang dikeluarkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada berbagai tingkat pendapatan yang mereka miliki dengan tingkat pendapatan mereka itu sendiri. Atas dasar ini, maka secara tersirat dapat dipahami bahwa dana yang dikeluarkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada konsumsi pokok untuk pribadi tidak ditambah karena sudah dianggap stabil (cukup) meskipun tingkat pendapatan mereka naik. Artinya, mereka mengalokasikan porsi dana yang lebih besar pada konsumsi pokok untuk ibadah daripada konsumsi pokok untuk pribadi meskipun ada kesempatan dan juga ada dana yang bisa digunakan untuk menambah konsumsi pokok untuk pribadinya tersebut.

Terkait dengan tingkat E_1 dan E_2 pada uraian di atas dapat dijelaskan bahwa porsi dana yang disiapkan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang pada konsumsi pokok untuk ibadah lebih besar daripada porsi dana yang disiapkan untuk konsumsi pokok untuk pribadi mereka. Pada saat tingkat pendapatan mereka sebesar Rp.2.341.176, nilai E_2 -nya lebih besar daripada nilai E_1 -nya (E_2 , Rp.289.686 > E_1 , Rp.170.425). Pada saat tingkat pendapatan mereka naik sebesar Rp.4.617.647, nilai E_2 -nya juga lebih besar daripada nilai E_1 -nya (E_2 , Rp.704.327 > E_1 , Rp.653.989). Pada saat tingkat pendapatan mereka naik sebesar Rp.7.000.000, nilai E_2 -nya juga lebih besar daripada nilai E_1 -nya (E_2 , Rp.1.855.000 > E_1 , Rp.1.127.000). Artinya, ukuran pembelanjaan harta yang dilakukan oleh karyawan

BMT As'adiyah Sengkang sudah sesuai dengan yang digariskan oleh tujuan syari'ah Islam.¹²

Penentuan Model Konsumsi Karyawan BMT As'adiyah Sengkang

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka model konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang, dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Nilai APC > nilai MPC pada konsumsi fisik dan konsumsi ibadah lain untuk semua tingkat pendapatan mereka

Dari penjelasan sebagaimana telah dipaparkan di depan, dapat diinterpretasikan bahwa konsumsi fisik para karyawan BMT As'adiyah Sengkang tidak ditambah meskipun pendapatan mereka terus meningkat. Di sisi lain, dalam persoalan ibadah (selain zakat *mā*), konsumsi mereka senantiasa bertambah. Artinya, jika pendapatan mereka semakin naik, maka porsi pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi ibadah juga makin bertambah.

Namun perlu digarisbawahi bahwa tingkat pengeluaran untuk konsumsi fisik bagi setiap karyawan BMT As'adiyah Sengkang sebagai individu sebagaimana yang dijelaskan Jafar Aras, tidaklah sama besarnya. Karyawan yang satu berbeda dengan karyawan yang lain. Demikian juga pengeluaran untuk konsumsi fisik mereka setahun yang lalu tidak sama dengan pengeluaran mereka pada tahun berikutnya, karena kebutuhan fisik setiap karyawan bisa meningkat dari waktu ke waktu.¹³ Dengan demikian, besar kecilnya jumlah pengeluaran mereka untuk konsumsi fisik tergantung pada banyak faktor, seperti besarnya jumlah penghasilan, banyaknya anggota keluarga, tingkat harga barang dan jasa kebutuhan hidup, dan termasuk juga status sosial mereka di tengah-tengah masyarakat.

¹² Wawancara dengan Jafar Aras, Manajer BMT A'sadiyah Sengkang, hari Ahad tanggal 01 Oktober 2017 jam 10.30-12.00 WITA di BMT A'sadiyah Sengkang.

¹³ *Ibid.*

Jafar Aras menjelaskan bahwa konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang, baik yang terkait dengan konsumsi fisik maupun konsumsi ibadah berpedoman kepada Al-Qur'an yang menegaskan:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.¹⁴

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk membelanjakan sebagian harta yang dimiliki dari hasil pendapatan yang diperoleh. Secara tersirat dapat dipahami bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk terus bekerja dan berupaya menghasilkan sesuatu, sesuai dengan cara-cara yang dibenarkan.

Menurut Jafar Aras, upaya untuk memenuhi kebutuhan pada hal-hal yang sangat mendesak tidak boleh berlebih-lebihan karena hal ini akan berimplikasi pada cara para karyawan dalam bekerja dan berbelanja. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa ukurannya bukan pada seberapa banyak yang mereka peroleh, tetapi pada nilai keberkahan yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Atas dasar ini, maka dapat dipahami bahwa harta melimpah bukan ukuran kekayaan bagi karyawan BMT As'adiyah Sengkang, tetapi bagaimana harta itu bisa memberi kebermaknaan dalam kejiwaan mereka. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah yang menegaskan bahwa orang kaya bukanlah orang yang bergelimang harta, tetapi orang kaya adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang dimilikinya (kaya hati). Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan oleh karyawan BMT As'adiyah Sengkang, kata Jafar Aras, adalah menyelaraskan antara kebutuhan dengan pendapatan yang mereka peroleh.¹⁶

¹⁴ QS. al-Baqarah [2]: 267.

¹⁵ Wawancara dengan Jafar Aras.

¹⁶ *Ibid.*

2. Nilai APC dan MPC pada pembayaran zakat untuk semua tingkat pendapatan adalah tetap (konstan)

Pembayaran zakat *māl* bagi karyawan BMT As'adiyah Sengkang adalah suatu kewajiban yang sudah ditetapkan secara pasti. Oleh karena itu, bagi mereka, pembayaran zakat *māl* wajib hukumnya untuk ditunaikan. Dengan demikian, jika karyawan BMT As'adiyah Sengkang telah memenuhi syarat-syarat untuk membayar zakat *māl* maka mereka akan menunaikannya.

Jafar Aras mengatakan bahwa karyawan BMT As'adiyah Sengkang membayar zakat *māl* karena mereka selalu dibina dan diajarkan tentang hikmah membayar zakat, bahwa:¹⁷

- a. Membayar zakat itu berarti mensyukuri nikmat Allah. Nikmat yang disyukuri, dijanjikan oleh Allah akan ditambah.
- b. Kekayaan yang dikumpulkan oleh seseorang, belum tentu dari hasil jerih payah dan keringat sendiri, tapi bisa juga dari hasil tenaga para buruh yang bekerja padanya. Oleh karena itu ia harus membagi kekayaannya kepada fakir miskin dan *ashnāf* lainnya.
- c. Zakat membuat hubungan antara si kaya dan si miskin menjadi harmonis: rukun dan saling membantu.
- d. Zakat mendidik orang jadi dermawan. Manusia biasanya bersifat kikir padahal kikir itu dibenci Allah. Zakat menghindarkan kita dari sifat kikir.
- e. Di antara pencuri atau perampok ada yang disebabkan karena kemiskinan. Zakat merupakan satu jaringan pengaman yang bisa mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

3. Nilai $E_1 < E_2$ pada konsumsi pokok untuk semua tingkat pendapatan karyawan BMT A'sadiyah Sengkang

Jika karyawan BMT As'adiyah Sengkang semakin makmur dan adil, maka porsi penambahan pendapatan yang digunakan pada konsumsi pokok untuk pribadi mereka tidak ditambah sehingga porsinya lebih kecil daripada porsi konsumsi pokok untuk kegiatan

¹⁷ *Ibid.*

dan kepentingan ibadah. Namun demikian, mereka tetap memperhatikan dengan baik kedua jenis konsumsi pokok tersebut karena keduanya merupakan kebutuhan pokok bagi mereka. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa perilaku konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang sudah sesuai dengan tujuan syari'ah.

Hal ini sesuai yang diungkapkan Jafar Aras bahwa kedua jenis konsumsi pokok tersebut digunakan untuk mewujudkan lima tujuan syari'ah, yakni memelihara jiwa, akal, agama, keturunan dan mal (harta). Lebih lanjut Jafar Aras menjelaskan bahwa untuk mewujudkan lima tujuan syari'ah ini, karyawan BMT As'adiyah Sengkang boleh dibilang sangat disiplin dalam menepati skala prioritas kebutuhan tadi, sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya.¹⁸

Selaras dengan hal tersebut, Mannan menjelaskan bahwa kebutuhan manusia dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: Kebutuhan primer (*darūriyyat*), kebutuhan sekunder (*hājīyyat*), dan kebutuhan tersier (*taḥsīniyyat*). Kebutuhan primer menurut Mannan adalah kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti kebutuhan pada oksigen, makanan, dan minuman. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan, dan tidak berlebih-lebihan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi. Apabila makan dan minum merupakan kebutuhan primer manusia, maka instrumen yang digunakan untuk menyediakan sesuatu menjadi siap santap dikategorikan sebagai kebutuhan sekunder. Sementara kebutuhan tersier menurut Mannan adalah kebutuhan yang bersifat aksesoris, pelengkap, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan primer dan sekunder. Sebagai contoh, makanan yang terhidang di atas meja makan dengan tata boga serta tata krama penyediaannya yang baik. Makanan itu sendiri adalah kebutuhan primer, peralatan memasak dan wadah penyajian

¹⁸ *Ibid.*

makanan adalah kebutuhan sekunder, dan tata boga dan tata krama penyajian (pemuliaan) merupakan kebutuhan tersier.¹⁹

Ketiga jenis kebutuhan tersebut, yakni kebutuhan primer (*darūriyyat*), kebutuhan sekunder (*hājjiyyat*), dan kebutuhan tersier (*taḥsīniyyat*) harus berorientasi pada tujuan hidup manusia sebagaimana dimaksud pada QS. adz-Dzariyat [51]: 56, yaitu ibadah kepada Allah. Hal ini penting untuk dikemukakan karena pemenuhan kebutuhan, terutama kebutuhan tersier, sering menjerumuskan manusia pada kemewahan yang berlebih-lebihan jika orientasinya bukan pada kesempurnaan ibadah dan kemuliaan akhlak.

Namun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa para karyawan BMT As'adiyah Sengkang tidak memperhatikan dan memenuhi kebutuhan tersier. Dalam hal ini, Jafar Aras menjelaskan bahwa para karyawan BMT As'adiyah Sengkang juga tetap memperhatikan dan memenuhi kebutuhan tersier ini, seperti menggunakan parfum, berpenampilan menyenangkan, dan aneka aksesoris yang lumrah dalam budaya dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²⁰ Dengan demikian, jika mereka menggunakan perhiasan yang lazim sepanjang tidak bertentangan dengan syari'ah Islam maka hal itu termasuk dalam kategori kebutuhan tersier yang dibenarkan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, tingkat APC dan MPC karyawan BMT As'adiyah Sengkang, yaitu: (1) untuk konsumsi fisik, pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai MPC-nya sebesar **0,80** dan nilai APC-nya sebesar **0,88**. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai MPC-nya turun menjadi **0,71** dan nilai APC-nya juga turun menjadi **0,85**. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai MPC-nya turun lagi menjadi **0,57** dan

¹⁹ M. Abdul Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", dalam *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif* (Malaysia: Longman, 1992), 107-108.

²⁰ Wawancara dengan Jafar Aras.

nilai APC-nya juga turun menjadi **0,74**; (2) untuk pembayaran zakat, pada semua tingkat pendapatan, nilai APC dan MPC-nya konstan, yakni sebesar **0,03**; (3) untuk konsumsi ibadah lain, pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai MPC-nya sebesar **0,17** dan nilai APC-nya sebesar **0,10**. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.4.617.647, nilai MPC-nya naik menjadi **0,27** dan nilai APC-nya juga naik menjadi **0,13**. Pada saat tingkat pendapatan naik sebesar Rp.7.000.000, nilai MPC-nya naik menjadi **0,40** dan nilai APC-nya juga naik menjadi **0,28**.

Kedua, tingkat konsumsi pokok (a_0) pada konsumsi pribadi (E_1) dan ibadah (E_2) karyawan BMT As'adiyah Sengkang jika diukur dengan model konsumsi Fahim Khan, yaitu: (1) pada tingkat pendapatan sebesar Rp.2.341.176, nilai E_1 -nya sebesar Rp.170.425 dan nilai E_2 -nya sebesar Rp.289.686; (2) pada tingkat pendapatan sebesar Rp.4.617.647, nilai E_1 -nya naik menjadi Rp.653.989 dan nilai E_2 -nya juga naik menjadi Rp.704.327, dan (3) pada tingkat pendapatan sebesar Rp.7.000.000, nilai E_1 -nya naik menjadi Rp.1.127.000 dan nilai E_2 -nya juga naik menjadi Rp.1.855.000. Hal ini menandakan bahwa perilaku konsumsi karyawan BMT As'adiyah Sengkang sudah sesuai dengan tujuan syari'ah Islam.

Daftar Pustaka

- BMT As'adiyah Sengkang, "Laporan Keuangan BMT As'adiyah Sengkang 31 Januari 2017", *Dokumen Internal*, BMT As'adiyah Sengkang, Januari 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, cet. ke-10, Bandung: Diponegoro, 2003.
- Huda, Nurul, dkk., *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Khan, Fahim, *Essays in Islamic Economics*, Leicester: The Islamic Foundation, 1995.
- Lipsey, R. dan Steiner, P., *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mannan, M. Abdul, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", dalam *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Malaysia: Longman, 1992.
- McEachern, William A., *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, terj. Sigit Triandaru dari Judul Asli: *Economics: a Contemporary Introduction*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- al-Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rasyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.
- Sicat, Gerardo P. dan Arndt, Heinz Wolfgang, *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*, terj. Nirwono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Soediyono, *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*, Yogyakarta: Liberty, 1984.
- Son, Paul Samuel dan Hans, William D. Nor, *Ekonomi*, jilid 1, terj., Jakarta: Airlangga, 1993.

Wawancara dengan Jafar Aras, Manajer BMT A'sadiyah Sengkang, hari Ahad tanggal 01 Oktober 2017 jam 10.30-12.00 WITA di BMT A'sadiyah Sengkang.

